

## PERKEMBANGAN ABRI MASUK DESA (AMD) TAHUN 1980-1998

**Isnu Novia Setiowati**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: wahyuashar.alfatih26@gmail.com

**Sumarno**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Pasca Orde Lama, Indonesia harus menghadapi kenyataan bahwa sistem politik dan perekonomian Indonesia berada dalam keadaan kritis. Sudah menjadi tanggung jawab pemerintah Orde Baru untuk mengembalikan stabilitas nasional agar negara tetap bisa bertahan, yaitu dengan melaksanakan pembangunan nasional. Pembangunan merupakan suatu perubahan sosial, sedangkan pembangunan nasional diartikan sebagai pembangunan masyarakat seutuhnya. Pembangunan pada masa Orde Baru juga difokuskan pada pembangunan desa. Pembangunan desa mempunyai arti penting karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di desa. Bersama dengan ABRI, pembangunan di desa-desa kemudian dikenal sebagai program ABRI Masuk Desa (AMD).

Program ABRI Masuk Desa (AMD) dicetuskan oleh Jend. M. Jusuf pada tahun 1980. Tujuan dari dilaksanakannya program ABRI Masuk Desa (AMD) adalah untuk membantu masyarakat desa dalam menyelesaikan setiap permasalahannya. Selain itu, program ABRI Masuk Desa (AMD) juga membantu memaksimalkan potensi desa, karena desa merupakan sumber penyuplai bahan-bahan baku pangan nasional serta sebagai sumber ketenagakerjaan.

**Kata Kunci:** ABRI Masuk Desa (AMD)

### Abstract

Post Orde Lama, Indonesia must face the fact that the Indonesian political system and economy was in critical condition. It is the responsibility of the Orde Baru's government to restore national stability so that the country can still survive, he must implement the national development. Development is a social change, while the national development is defined as development of whole communities. Development in the Orde Baru also focused on rural development. Rural development is significant because most of Indonesia's population lives in villages. Together with the Indonesian Armed Forces (ABRI), villages development came to be known as the ABRI Masuk Desa (AMD).

ABRI Masuk Desa (AMD) triggered by Jend. M. Jusuf in 1980. The aim of the program implementation is to assist rural communities in solving every problem. In addition, the program ABRI Masuk Desa (AMD) also helps to explore the potential of the village, because the village is a source of suppliers raw materials as well as the national food and source of employment.

**Keywords:** *ABRI Masuk Desa (AMD)*

## PENDAHULUAN

Di awal pemerintahan Orde Baru, Presiden Soeharto sudah dihadapkan pada kondisi dimana sistem politik dan ekonomi berada diambang pintu kehancuran.<sup>1</sup> Untuk mengembalikan kestabilan negara, Presiden Soeharto menginstruksikan untuk melakukan pemulihan yang berupa pembangunan di segala bidang baik politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Pembangunan nasional pada masa Orde Baru merupakan tonggak utama dari terciptanya stabilitas nasional. Pembangunan tersebut melibatkan militer (ABRI) di dalam pelaksanaannya. Penugasan ABRI di luar militer mempunyai tujuan untuk menyukseskan pembangunan nasional serta menjamin tercapainya sasaran program-program pembangunan yang termaktub dalam repelita-repelita.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Iswandi, *Bisnis Militer Orde Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 2.

<sup>2</sup> Soebijono, et al, *Dwifungsi ABRI: Perkembangan dan Peranannya dalam Kehidupan Politik di Indonesia*, (Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 1992), hlm. 135.

ABRI Masuk Desa (AMD) merupakan salah satu perwujudan dari Dwifungsi ABRI. Program yang dicetuskan oleh Jenderal M. Jusuf pada tahun 1980 ini terfokus pada pembangunan masyarakat pedesaan. Dalam hal ini desa dipilih oleh ABRI sebagai sasaran pembangunan karena sebagian besar rakyat Indonesia tinggal di desa, sehingga desa merupakan basis pertahanan rakyat dalam hal bela negara<sup>3</sup>, begitu pula dengan desa-desa di daerah perbatasan. Daerah perbatasan sangat rawan sekali mendapat gangguan dari luar negeri. Oleh karena itu, pembangunan fisik dan non-fisik masyarakat desa sangat diperlukan.

Desa dengan kekayaan alamnya merupakan salah satu sumber penyuplai bahan-bahan baku pangan juga sebagai sumber ketenagakerjaan. Potensi alam dan manusia yang sangat besar harus bisa dimanfaatkan dengan baik, sehingga dapat membantu pelaksanaan pembangunan nasional.

Keberhasilan ABRI Masuk Desa (AMD) menjangkau pelosok-pelosok desa di beberapa wilayah di Indonesia, tidak lepas dari konsep kemandungannya dengan rakyat yang telah menjadi ciri khas jati diri dan kepribadian ABRI yang dilahirkan dari rakyat.<sup>4</sup> Kemandungan dengan rakyat merupakan suatu modal penting dalam menciptakan dan memperkuat persatuan Nasional.

Melalui program ini, desa-desa yang menjadi sasaran pembangunan mulai menata diri dan berusaha mengejar ketertinggalan dari desa-desa yang lainnya yang telah maju. Pembangunan di desa-desa melalui ABRI Masuk Desa (AMD) diharapkan dapat menghasilkan suatu produk yang berguna dan bisa menyuplai kebutuhan pembangunan nasional sehingga pembangunan bisa berjalan lancar.

Berdasarkan hal diatas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: 1) Apa tujuan diadakannya Program ABRI Masuk Desa (AMD)? 2) Bagaimana pelaksanaan dan hasil dari Program ABRI Masuk Desa (AMD) di berbagai wilayah di Indonesia dari tahun ke tahun? 3) Bagaimana dampak Program ABRI Masuk Desa (AMD) terhadap kehidupan masyarakat Indonesia?

## METODE

Metode yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi tahap-tahap seperti: heuristik (pengumpulan sumber), kritik (pengujian kebenaran sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).<sup>5</sup>

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan sumber-sumber dari berbagai literature. Sumber utama diperoleh dari arsip/ dokumen tentang *Instruksi Menteri Penerangan No. 07/Instr/Menpen/1980 tentang*

*menunjang TNI-ABRI Masuk Desa* yang dikeluarkan oleh Departemen Penerangan. *Laporan Pelaksanaan Manunggal TNI ABRI Masuk Desa XIII 25 Agustus 1983-7 September 1983, Laporan Pelaksanaan Manunggal TNI ABRI Masuk Desa XLVI 16 Juli 1994 - 6 Agustus 1994, dan Laporan Pelaksanaan Manunggal TNI ABRI Masuk Desa L 10 Oktober 1995-31 Oktober 1995* yang berisi tentang hasil-hasil fisik materiil dan mental spiritual di berbagai daerah serta *Rencana TNI ABRI Masuk Desa Manunggal Skala Besar Kodam V/ Brawijaya TA 1997/1998*.

Sumber utama lainnya diperoleh dari surat kabar/ koran sejaman yakni, *Harian Umum Angkatan Bersenjata*, 21 April 1980; *Kompas*, 2 Januari 1981; *Kompas*, 14 Januari 1981; *Harian Umum Angkatan Bersenjata*, 24 Februari 1980; *Harian Umum Angkatan Bersenjata*, 21 Mei 1980; *Harian Umum Angkatan Bersenjata*, 2 Juni 1980; *Harian Umum Angkatan Bersenjata*, 19 Januari 1981; *Harian Umum Angkatan Bersenjata*, 31 Januari 1981; *Surabaya Post*, 22 Januari 1983; *Surabaya Post*, 5 Desember 1983; *Surabaya Post*, 31 Juli 1984; *Surabaya Post*, 18 Juli 1985, *Surabaya Post*, 3 Juli 1987; dan lain-lain.

Sumber-sumber yang lainnya adalah buku laporan yang dikeluarkan oleh Dispenad yang berjudul *Sewindu TNI-ABRI Masuk Desa 1980-1988* dan *Dwi Windu TNI-ABRI Masuk Desa 1988-1996*. Buku tersebut berisi tentang tabel-tabel hasil dari ABRI Masuk Desa (AMD) selama dua windu pelaksanaannya.

Selain mengumpulkan sumber utama, penulis juga mengumpulkan sumber-sumber pendukung berupa buku-buku penunjang. Buku-buku tersebut adalah sebagai berikut: buku *Militer dan Politik di Indonesia* karya Harold Crouch (1986), *Politik Militer Indonesia 1945-1967: Menuju Dwi Fungsi ABRI* karya Ulf Sendhaussen (1986), *Perkembangan Militer dalam Politik Indonesia 1945-1966* karya Yahya Muhaimin (1982), *Peranan ABRI dalam Politik* karya Muhammad Rusli Karim (1983), *Kekarjaan ABRI* (1971) serta *Dwifungsi ABRI dan Kontribusi ke arah Reformasi Politik* (1994) karya A. H. Nasution.

Kritik yang dilakukan oleh peneliti ini adalah kritik intern yaitu pengkajian isi sumber untuk menjadi fakta yang bisa diakui kebenarannya. Pada sumber koran-koran sejaman, penulis membandingkan antara koran satu dengan koran yang lainnya. Misalnya koran *Harian Umum AB* dengan *Kompas*.

Pada tahap selanjutnya penulis mencari hubungan antar fakta yang telah di temukan kemudian ditafsirkan sehingga diperoleh suatu kesimpulan dari fakta tersebut. Misalnya fakta tentang konsep Dwifungsi ABRI dengan fakta ABRI Masuk Desa (AMD). Dari sini penulis menghubungkan kedua fakta tersebut dan menafsirkannya sehingga diperoleh kesimpulan bahwa Kebijakan ABRI Masuk Desa (AMD) merupakan bentuk legitimasi dari Dwifungsi ABRI. Hasil dari interpretasi kemudian disusun untuk dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar pembuatan skripsi ini.

Pada tahapan yang terakhir, penulis menyajikan fakta-fakta yang telah diperoleh dan diolah tadi dalam

<sup>3</sup> Marwati Djoned Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid VI, (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1993), hlm. 600.

<sup>4</sup> Hidayat Mukmin, *TNI dalam politik luar negeri*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1991), hlm. 43.

<sup>5</sup> Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa Press), 2001, hal. 11.

bentuk penulisan sejarah secara kronologi. Penulisan sejarah kemudian diwujudkan dalam bentuk skripsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah ABRI Masuk Desa (AMD)

Menurut Soebiyanto, Dwifungsi ABRI merupakan suatu konsep yang menunjukkan fungsi ABRI selain sebagai kekuatan Hankam, juga sebagai kekuatan sosial-politik. Sebagai kekuatan Hankam, ABRI bertindak sebagai aparaturnya negara yang bertugas untuk menjaga dan mempertahankan negara terhadap ancaman/serangan yang datang dari luar maupun dari dalam negeri. Sedangkan sebagai kekuatan sosial-politik, ABRI merupakan golongan karya yang ikut aktif dalam segala kegiatan masyarakat dan negara dalam rangka untuk mencapai tujuan nasional. Dengan kata lain fungsi sosial ABRI adalah untuk mengisi kemerdekaan dan membangun negara.<sup>6</sup>

Dwifungsi ABRI merupakan lanjutan dari konsepsi "Jalan Tengah" Jenderal Nasution. Pada masa Orde Baru, doktrin "Jalan Tengah" yang diajukan oleh Jenderal Nasution harus ditinggalkan demi menciptakan keseimbangan baru di negara ini.

Dwifungsi ABRI pertama kali muncul dalam Seminar Angkatan Darat yang pertama, yang dilaksanakan tanggal 2-9 April 1965. Dalam rapat ini dihasilkan suatu doktrin yang disebut Tri Ubaya Cakti. Di dalam doktrin tersebutlah untuk pertama kalinya dirumuskan konsep Dwifungsi ABRI. Doktrin Tri Ubaya Cakti kemudian disempurnakan pada Seminar Angkatan Darat II yang dilaksanakan tanggal 25-31 Agustus 1966. Dalam seminar ini juga dibahas tentang permasalahan stabilitas sosial politik dan stabilitas sosial ekonomi.<sup>7</sup>

Dwifungsi ABRI pada masa Orde Baru mengalami perkembangan yang besar. Kedudukannya sebagai kekuatan Hankam dan berpartisipasi dalam sosial-politik, membuat Dwifungsi ABRI ini bisa diterima oleh sebagian masyarakat. Dwifungsi mengacu pada Ketahanan Nasional, dengan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan keamanan (fungsi Hankamnas) dan pendekatan kesejahteraan (fungsi sosial-politik)<sup>8</sup> Dengan kedua pendekatan ini, Orde Baru berusaha menciptakan stabilitas nasional yang telah menjadi cita-cita Orde Baru. Dalam usaha mewujudkannya, pemerintah berpegang teguh pada trilogi pembangunan, yaitu (1) Pertumbuhan (2) Pemerataan (3) Stabilitas. Stabilitas dapat tercapai ketika unsur 1 dan 2 telah dilaksanakan. Ini merupakan tugas bagi pemerintah Indonesia untuk menyukseskan pembangunan tersebut. ABRI dengan doktrin dwifungsinya turut serta dalam pelaksanaannya.

Untuk menyukseskan pembangunan, banyak prajurit ABRI yang ditugaskan di luar jajaran ABRI.

<sup>6</sup> Soebiyanto dalam Muhammad Rusli Karim, *Peranan ABRI dalam Politik dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Politik di Indonesia (1965 – 1979)*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1983), hlm. 59.

<sup>7</sup> Soebijono, et al, *op. cit.*, hlm. 34.

<sup>8</sup> *Studia Politica* ISSN 1410-1793, *op. cit.*, hlm.

Adapun penugasan prajurit di luar jajaran ABRI telah diamanatkan oleh Presiden Soeharto dalam RAPIM ABRI tanggal 23 Pebruari 1970 yang menekankan bahwa ABRI dengan sistem organisasinya yang baik, jiwa pengabdian yang tinggi terhadap negara, ketegasan dalam kepemimpinannya, serta pengalaman yang dimilikinya dalam membina masyarakat, diharapkan bisa menggerakkan pembangunan serta menjadi kekuatan modernisasi masyarakat.<sup>9</sup>

Ketika Jenderal M. Jusuf diangkat menjadi Menteri Pertahanan dan Keamanan, pada tahun 1980 ABRI meluncurkan Program ABRI Masuk Desa, disingkat AMD. Program ini terfokus pada pembangunan pedesaan. Desa dipilih sebagai objek pembangunan karena desa memiliki peran yang penting dalam pembangunan nasional. Sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di desa, sehingga desa merupakan pertahanan terakhir dalam bela negara. Selain itu, desa juga memiliki potensi alam yang besar. Potensi alam tersebut harus dimanfaatkan sebaik mungkin agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat desa.

Program ini dimaksudkan sebagai tanggapan terhadap kritik ikatan erat antara ABRI dan masyarakat desa yang sedang mengalami erosi. Merenggangnya hubungan antara ABRI dengan rakyat ini disebabkan oleh semakin banyak dan tingginya posisi ABRI di dalam pemerintahan yang memunculkan sikap angkuh dan arogan di dalam tubuh personel ABRI, sehingga hubungan ABRI dan rakyat semakin jauh. Selain itu, ABRI Masuk Desa (AMD) juga dimaksudkan untuk meningkatkan citra ABRI serta memperkuat perannya sebagai sebuah organisasi yang berakar-dalam pada ikatan sosial negara ini.<sup>10</sup>

ABRI Masuk Desa (AMD) semakin memperkuat legitimasi peran ABRI dalam sosial-politik. Stephen Adams dalam desertasinya menyatakan bahwa, cara kedua untuk meligitimasi keterlibatan perwira ABRI di dalam urusan non-militer adalah dengan Bhakti ABRI yang menunjukkan dedikasi personel ABRI dalam memberikan pelayanan-pelayanan sosial. Bhakti ABRI mempunyai berbagai bentuk pelayanan sosial, seperti Operasi Manunggal, ABRI Masuk Desa (AMD), dan Operasi Reboisasi.<sup>11</sup>

ABRI Masuk Desa (AMD) merupakan wujud dari Dwifungsi ABRI pada masa Orde Baru. Keterlibatan militer dalam dunia sosial-politik sudah tidak lagi perorang-perorangan seperti doktrin "Jalan Tengah" Nasution, melainkan keterlibatannya sudah dalam bentuk organisasi.

### B. ABRI Masuk Desa (AMD) tahun 1980-1998

#### 1. Pengertian ABRI Masuk Desa (AMD)

ABRI Masuk Desa (AMD) adalah salah satu perwujudan dari Dwifungsi ABRI. ABRI Masuk Desa (AMD) dalam pengertian sempit merupakan sebutan bagi salah satu bentuk Operasi Bhakti ABRI.

<sup>9</sup> Soebijono, et al, *op. cit.*, hlm. 135.

<sup>10</sup> Bilveer Singh, *op. cit.*, hlm. 111.

<sup>11</sup> Stephen Adams, *Dwifungsi as a Legitimising Social Political Force in ABRI*, Desertasi, (Australia: Central Queensland University Press, 1996), hlm. 70.

Sedangkan dalam pengertian luas, ABRI Masuk Desa (AMD) merupakan suatu kegiatan dalam rangka mewujudkan kebijaksanaan pimpinan.<sup>12</sup>

Di dalam buku Sewindu TNI-ABRI Masuk Desa tahun 1980-1988, ABRI Masuk Desa (AMD) diartikan sebagai rasa keprihatinan TNI-ABRI terhadap masalah-masalah yang dihadapi rakyat pedesaan, dengan menangani langsung permasalahannya. Bersama dengan penduduk setempat, ABRI berusaha mencari pemecahan masalahnya.

## 2. Landasan ABRI Masuk Desa (AMD)

Pelaksanaan ABRI Masuk Desa (AMD) dilandasi oleh beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pancasila
- b. Undang-Undang Dasar 1945
- c. Sapta Marga dan Sumpah Prajurit
- d. 8 Wajib TNI
- e. Surat Keputusan Menhankam/ Pangab No. Skep/569/V/1980 tanggal 31 Mei 1980 tentang pengesahan berlakunya Pola Dasar Konkretasi Kemanunggalan TNI-ABRI dan rakyat, dan Pola Operasional TNI-ABRI Masuk Desa (AMD), beserta Buku Pedoman Bidang Kesadaran Bernegara, Pedoman Bidang Kesadaran Bela Negara, Pedoman Bidang Kesejahteraan Rakyat.
- f. Surat Keputusan Menhankam/ Pangab No. Skep/899/IX/1980 tanggal 26 Juli 1980 tentang Penunjukan Pejabat Penanggung Jawab Operasional Kegiatan TNI-ABRI Masuk Desa.<sup>13</sup>

## 3. Kebijakan-Kebijakan ABRI Masuk Desa (AMD)

a. Kebijakan tentang program transmigrasi  
Ketidakmerataan penduduk di Indonesia menjadi masalah serius yang harus segera ditangani. Wilayah Jawa merupakan wilayah yang padat penduduknya jika dibandingkan dengan wilayah lain. Kepadatan penduduk di Jawa dikhawatirkan akan memunculkan permasalahan-permasalahan sosial. Ketersediaan pangan yang tidak bisa mengimbangi laju pertumbuhan penduduk akan berakibat pada bencana kelaparan, yang kemudian berujung pada tingginya angka kejahatan dan kriminalitas. Permasalahan sosial juga akan muncul pada wilayah yang sedikit penduduknya. Dengan jumlah penduduk yang sedikit, banyak lahan yang tidak terawat dengan baik.

Untuk menanggulangi permasalahan tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melaksanakan program transmigrasi. Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Transmigrasi

Republik Indonesia dan Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia No. SKB.77/MEN/1985/ KEP/16/X/1985 Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans) bekerjasama dengan ABRI untuk menyukseskan program transmigrasi<sup>14</sup>. Dalam kegiatan ABRI Masuk Desa (AMD) akan dilaksanakan ceramah tentang transmigrasi. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengajak masyarakat agar mau ikut bertransmigrasi. Berdasarkan Surat Kawat No. Kw/69/SJ/1982<sup>15</sup> Sekjen Depnakertrans mengirimkan surat kepada para kepala perwakilan Depnakertrans serta kepada para Kakanwil Ditjen Binaguna, Ditjen Binalindung, dan Ditjen Transmigrasi di seluruh Indonesia agar meningkatkan peran sertanya dalam menyukseskan ABRI Masuk Desa (AMD), sehingga program transmigrasi yang masuk dalam kegiatan ABRI Masuk Desa (AMD) bisa berjalan dengan baik.

### b. Kebijakan tentang penerangan desa

Kebijakan pemerintah untuk mengikutkan program penerangan desa dalam ABRI Masuk Desa (AMD) mempunyai nilai positif, karena dengan kebijakan ini arus informasi bisa diterima oleh masyarakat desa. Masyarakat desa yang sebelumnya selalu kesulitan mendapatkan informasi, berkat kebijakan penerangan desa mereka dapat mengakses informasi dan juga belajar.

Dalam melaksanakan kebijakan ini, ABRI bekerjasama dengan Departemen Penerangan. Hal ini berdasarkan Instruksi Menteri Penerangan RI No. 07/Instr/Menpen/1980 tentang penerangan menunjang program ABRI Masuk Desa (AMD).<sup>16</sup> Selain Instruksi Menteri Penerangan, kerjasama tersebut juga diperkuat dengan Radiogram Departemen Penerangan RI No. 01/SM/K/KWT/I/85 yang berisi tentang hal-hal dalam rangka menunjang keberhasilan program Manunggal TNI-ABRI Masuk Desa (AMD).<sup>17</sup>

Kegiatan penerangan desa yang dilakukan ABRI Masuk Desa (AMD) adalah sebagai berikut:

- Membantu Dirjen Bangdes mendirikan LKMD di setiap desa
- Penempatan TV umum, papan temple, dan surat kabar di desa.
- Membantu membangun kelompok pendengr siaran pedesaan
- Membantu kelancaran koran masuk desa.

### c. Kesehatan

Berdasarkan surat dari Departemen Kesehatan RI No. 0685/S.J/ PKM/VIII/82 tentang program ABRI Masuk Desa (AMD)<sup>18</sup>, dikeluarkan kebijakan tentang pendistribusian garam beryodium yang disesuaikan dengan lokasi yang banyak

<sup>12</sup> Penanggung Jawab Operasional TNI-ABRI Masuk Desa, Rencana Umum Operasi Bhakti ABRI Manunggal Skala Besar Cadangan Pangan TA 1998/1999, hlm. 3.

<sup>13</sup> Lihat Sewindu TNI-ABRI Masuk Desa 1980-1988, (Jakarta: Dispenad, 1988), hlm. xxii.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 294.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 290.

<sup>16</sup> Lihat Lampiran 4.

<sup>17</sup> Sewindu TNI-ABRI Masuk Desa 1980-1988, *op. cit.*, hlm.303.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 291.

penderita gondoknya. Kebijakan ini dikeluarkan agar pelaksanaan kegiatan ini tepat sasaran pada orang yang membutuhkan. Selain pendistribusian garam beryodium, penyediaan air bersih juga menjadi sasaran kegiatan ABRI Masuk Desa (AMD) dalam bidang kesehatan. Kebiasaan masyarakat desa yang sering menggunakan air sungai untuk aktivitas sehari-hari seperti mandi, mencuci, dan memasak, dikhawatirkan akan berakibat buruk pada kesehatan mereka. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk penyediaan air bersih.

Kebijakan lainnya dalam bidang kesehatan adalah penyuluhan dan ceramah tentang kesehatan, penyuluhan dan ceramah KB, imunisasi balita, pengobatan massal dan sebagainya.

#### 4. Pelaksanaan dan Hasil-Hasil ABRI Masuk Desa (AMD)

Pelaksanaan ABRI Masuk Desa (AMD) merupakan salah satu bentuk dari Operasi Bhakti yang telah dilaksanakan oleh ABRI. Pelaksanaan ABRI Masuk Desa (AMD) rata-rata dilaksanakan selama 20 hari. Lama atau tidaknya pelaksanaan bisa berubah tergantung pada situasi dan kondisinya, karena kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapi oleh setiap desa berbeda-beda.

##### a. Anggota SSK yang terlibat

Tabel 1  
ABRI MASUK DESA (AMD) 1980-1988

Tahun	Manunggal ke-	SSK	Kab.	Kec.	Desa
1980-1981	1	51	49	101	125
	2	51	68	101	186
	3	51	61	107	178
1981-1982	4	60	60	109	180
	5	61	63	117	187
	6	61	65	109	129
1982-1983	7	61	63	103	175
	8	63	64	113	194
	9	64	67	102	197
1983-1984	10	65	68	99	191
	11	65	70	99	191
	12	63	67	90	173
1984-1985	13	65	65	91	159
	14	65	87	88	189
	15	65	73	91	163
1985-1986	16	60	62	89	178
	17	60	65	66	173
	18	60	60	84	192
1986-1987	19	56	63	79	234
	20	56	64	111	246
	21	42	53	87	211
1987-1988	22	56	58	79	219
	23	56	57	74	203
	24	56	60	68	251
1987-1988	25	56	58	76	228
	26	56	59	81	217
	27				

Sumber: Sewindu TNI-ABRI Masuk Desa 1980-1988, Jakarta, Dispenad, 1988.

Tabel 2  
ABRI MASUK DESA (AMD) 1988-1996

Tahun	Manunggal ke-	SSK	Kab.	Kec.	Desa
1988-1989	28	56	60	86	221
	29	56	54	70	194
	30	56	58	58	234
1989-1990	31	56	59	81	199
	32	53	55	66	201
	33	56	61	80	208
1990-1991	34	51	53	66	235
	35	56	61	80	208
	36	56	61	74	188
1991-1992	37	56	61	83	185
	38	51	53	66	235
	39	56	62	77	197
1992-1993	40	56	61	83	195
	41	56	59	78	187
	42	56	61	70	169
1993-1994	43	53	55	66	201
	44	53	55	69	182
	45	54	55	71	178
1994-1995	46	56	61	78	185
	47	46	48	66	161
	48	48	48	55	271
1995-1996	49	57	60	78	127
	50	53	54	68	191
	51	56	59	81	109

Sumber: Dwiwindu TNI-ABRI Masuk Desa 1988-1996, Jakarta, Dispenad, 1997.

##### b. Pelaksanaan ABRI Masuk Desa (AMD) di daerah

Di Mojokerto, Manunggal ke-III terlaksana dengan baik. Keberhasilan Manunggal III di Mojokerto telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa. ABRI Masuk Desa (AMD) ke-III dilaksanakan di Desa Ketapanrame dan Desa Kedungudi Kec. Trawas, Desa Kunjorowesi Kec. Ngoro, Desa Simongagrok Kec. Dawarblandong. Di Desa Ketapanrame, Desa Kedungudi, dan Desa Kunjorowesi dibangun bak penampung air bersih, sedangkan di Desa Simongagrok dibangun bak air dan pemasangan pipa untuk saluran pengairan sawah.<sup>19</sup>

Pelaksanaan Manunggal VI di Malang terlaksana dengan baik. Desa yang menjadi sasaran adalah Desa Kedungkandang dan Mojolangu Kec. Blimbing. Pada Manunggal kali ini lebih dititikberatkan pada kegiatan non-fisik seperti penyuluhan KB, PKK dan UPGK, pembinaan kerukunan hidup antarumat beragama, program transmigrasi, memasyarakatkan P4, pembinaan generasi muda/ karang taruna, dll. Selain kegiatan non-fisik, kegiatan fisik yang dilaksanakan antara lain adalah pengerasan jalan kampung sepanjang 1,5 km serta pelebaran jalan dari 2 m menjadi 6 m. Perbaikan jalan tersebut sangat membantu kehidupan masyarakat setempat, karena jalan tersebut selama ini yang menghubungkan desa penghasil sayur

<sup>19</sup> Surabaya Post, AMD di Mojokerto, 7 Desember 1981, hlm. 3.

mayur di Kec. Karangploso-Malang dengan Pasar Blimbing.<sup>20</sup>

Di Surabaya, tepatnya di Desa Semolowaru-Sukolilo juga dilakukan perbaikan kualitas jalan. Jalan yang diperbaiki merupakan jalan tembus menuju jalan Medokan Semampir dan nDeles. Jalan ini dahulu sangat memprihatinkan karena di waktu hujan, jalan ini tidak bisa dilewati dengan naik sepeda. Dengan pelaksanaan ABRI Masuk Desa (AMD) Manunggal VI, jalan ini kemudian ditingkatkan menjadi jalan makadam dan jalan yang berhasil diperbaiki sepanjang 1000m.<sup>21</sup>

Selain di Malang dan Surabaya, ABRI Masuk Desa (AMD) di Tuban juga terlaksana dengan baik. Kegiatan ABRI Masuk Desa (AMD) diselenggarakan di Desa Kaliuntu Kec. Jemu-Tuban. Hasil ABRI Masuk Desa (AMD) di Tuban antara lain pemugaran rumah penduduk sebanyak 21 rumah, pembinaan Kamtibmas untuk anak-anak Sekolah Dasar, serta mengadakan pelatihan-pelatihan agar masyarakat setempat bisa menciptakan kreasi sehingga dapat mengatasi kondisi desanya.<sup>22</sup>

Kegiatan ABRI Masuk Desa (AMD) ke-XII di Lamongan dilaksanakan di Kec. Ngimbang, Kab. Lamongan. Pasukan yang diturunkan sebanyak 150 orang, 92 orang dari Kodam X Lambung Mangkurat, 52 dari Marinir Daeral IV Surabaya, dan 6 orang dari Kodak X Jatim. Hasil kegiatan AMD Manunggal XII selain pembangunan fisik, juga mengadakan pembangunan bidang Kamtibmas, Rohani, Kesehatan, penyuluhan hukum dengan melibatkan unsur kejaksaaan, dan penyuluhan lingkungan hidup dengan melibatkan Perhutani. Pembangunan tersebut diperkirakan akan menelan biaya sebesar Rp 46 juta, Rp 30 juta berasal dari APBD tingkat II Lamongan dan Rp 16 juta berasal dari swadaya masyarakat.<sup>23</sup>

Di Trenggalek, desa sasaran terbagi menjadi 2. Sasaran pertama adalah Desa Semarum Kec. Durenan. Di desa ini dibuat tangkis Sungai Ngasinan dengan panjang 1.719 m, tinggi 1 m, dan lebar bawah 3 m. tujuan pembangunan tangkis ini adalah untuk penanggulangan bahaya banjir rutin yang menimpa desa tersebut. Sasaran kedua adalah Kec. Karangnongko. Di desa ini dibuat jembatan Gelagar Baja Deg Plank yang menghubungkan desa Karangnongko dengan Kayen. Selain jembatan, di desa ini juga dilaksanakan

perbaikan jalan yang menghubungkan desa Kayen – Jati sepanjang 2,5 m lebar 4 m.<sup>24</sup>

ABRI Masuk Desa (AMD) XVI di Banjarmasin dipusatkan di Desa Apiapi dan Desa Sepunggur. Pemilihan desa ini atas dasar pertimbangan keamanan, juga menyangkut kondisi masyarakat setempat. Kedua desa tersebut memiliki penduduk dari berbagai suku. Selain itu, masyarakat di desa ini memilih sebagai buruh perusahaan perkayuan dengan meninggalkan lahan pertaniannya. Sasaran fisik ABRI Masuk Desa (AMD) XVI antara lain merehabilitasi jaringan irigasi sepanjang 1.800 m, pembuatan sumur pompa, instalansi penjernihan air, dan rehabilitasi rumah ibadah.<sup>25</sup>

Pelaksanaan ABRI Masuk Desa (AMD) terpadu Manunggal XVI yang mengerjakan sebelas proyek di wilayah Kodim Trenggalek, Pamekasan dan Bondowoso, berhasil menghemat biaya sekitar Rp 60 juta lebih.<sup>26</sup> AMD terpadu berintikan ABRI, aparat Pemda, dan rakyat. Pembanguna tersebut jika diborongkan akan memakan banyak biaya karena harus menggaji pegawai yang ikut terlibat. Sedangkan dengan AMD terpadu, biaya untuk menggaji pegawai bisa dihemat dan digunakan untuk pembangunan yang lainnya.

Di Tulungagung, sasaran fisik ABRI Masuk Desa (AMD) Manunggal XVII antara lain pembuatan jalan makadam 2.068 m, perbaikan 9 rumah, dan 2 masjid.<sup>27</sup> Kegiatan ini dilaksanakan di Kecamatan Boyolangu Tulungagung. Perbaikan rumah dilaksanakan karena rumah-rumah tersebut rusak akibat banjir hampir sepanjang tahun. Kesembilan rumah tersebut akhirnya diperbaiki oleh ABRI Masuk Desa (AMD).

ABRI Masuk Desa (AMD) XVIII di Kalsel dengan delapan proyek sasaran dilaksanakan di lima desa di mana berlangsung program ABRI Masuk Desa (AMD) masing-masing desa Murung B, Mundar, Timan, Alat Seberang dan Alat. Sasaran yang dikerjakan terdiri dari membuat 2 jembatan ukuran 2.5x27 m dan 2.5x10 m, membangun 2 buah los pasar, membuat 3 duiker, merehab sebuah masjid dan 2 buah langgar, membuat jaringan jalan antara desa Murung B dengan desa Alat sepanjang 2,5 km, pemasangan sumur pompa tangan 7 buah, membangun 12 buah jamban keluarga, membuat 12 buah saluran air limbah, serta membuat 5 buah pos kamling di lima desa.<sup>28</sup> Kedelapan sasaran tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat di Kalsel.

<sup>20</sup> Surabaya Post, *Manunggal VI di Kedungkandang dan Mojolangu*, 28 Nopember 1981, hlm. 3.

<sup>21</sup> Surabaya Post, *Yang Penting Keadaan Sesudah AMD*, 5 Desember 1981, hlm. 2.

<sup>22</sup> Surabaya Post, *Manunggal VI di Tuban*, 2 Desember 1981, hlm. 3.

<sup>23</sup> Surabaya Post, *Hari Ini Manunggal XII di Lamongan*, 20 Mei 1983, hlm. 3.

<sup>24</sup> Surabaya Post, *Manunggal XII di Trenggalek*, 26 Mei 1983, hlm. 4.

<sup>25</sup> Surabaya Post, *Tidak Benar Program AMD Mengarah ke Militerisme*, 25 Juli 1984, hlm. 4.

<sup>26</sup> Lihat Lampiran 7.

<sup>27</sup> Surabaya Post, *ABRI Membangun Rumah Penduduk*, 30 Oktober 1984, hlm. 3.

<sup>28</sup> Surabaya Post, *AMD di Kalsel dengan Delapan Proyek Sasaran*, 26 Januari 1985, hlm. 4.

Kegiatan ABRI Masuk Desa (AMD) Manunggal ke-33 di Kabupaten Ponorogo dipusatkan di Desa Ngadirojo Kec. Soka. Sasaran yang berhasil dilaksanakan adalah pembuatan jalan sepanjang 4 km dan lebar 5 m antara Desa Ngadirojo dan Desa Temon (Kec. Sawo), penghijauan hutan rakyat seluas 50 ha, pembuatan pos kamling, pembuatan tempat mandi dan cuci, merehab plafon SD Ngadirojo, dan pembuatan talun pengamanan jalan, serta kegiatan non-fisik yang dilakukan adalah penyuluhan-penyuluhan kepada warga setempat.<sup>29</sup>

Di Jember, kegiatan ABRI Masuk Desa (AMD) dipusatkan di 4 desa, terutama Desa Mojosari dan Puger Kulon.<sup>30</sup> Sasaran ABRI Masuk Desa (AMD) kali ini adalah pembangunan dermaga Puger. Dermaga yang semula akan dibangun dengan bantuan dari luar negeri, ternyata diwujudkan dalam kegiatan ABRI Masuk Desa (AMD) Manunggal ke-33.

ABRI Masuk Desa (AMD) Manunggal XLIX di Ponorogo dilaksanakan di Desa Dayakan Kec. Badegan. Pemilihan Desa Dayakan sebagai sasaran program ABRI Masuk Desa (AMD) dikarenakan desa tersebut merupakan desa tertinggal dan mayoritas penduduknya adalah buruh tani. Kegiatan ini telah berhasil membangun jembatan sepanjang 10 m, jalan makadam sepanjang 865 m, memugar rumah penduduk, melakukan plesterisasi rumah penduduk, pembuatan los pasar, perbaikan musala, membangun pos kamling, dan memperbaiki jalan-jalan yang sudah ada. Selain itu, kegiatan non-fisik yang dilaksanakan di desa Dayakan adalah ceramah tentang kesadaran hukum, bela negara, kesadaran bernegara, dan keamanan lingkungan sekitar.<sup>31</sup>

Di Nganjuk, ABRI Masuk Desa (AMD) Manunggal XLIX di fokuskan pada Desa Pandean dan Desa Ngunjung Kec. Gondang. Sasaran yang berhasil dilaksanakan adalah pembangunan plengsengan, pemugaran 15 rumah, pemugaran masjid induk, pembangunan jembatan, plesterisasi 10 rumah, pembangunan 9 sumur gali. Sedangkan di Kodim 0818 Malang, Desa Sumbermanjing dipilih sebagai sasaran pelaksanaannya. Kegiatan yang sama juga dilaksanakan di Sumenep-Madura, Desa Kolpo Kec. Batang-batang dipilih sebagai sasaran program ABRI Masuk Desa (AMD) Manunggal ke-49. Baik di Malang maupun di Sumenep sasaran kegiatannya meliputi pembangunan jalan, rehab masjid, pengadaan air bersih, dan poskamling.<sup>32</sup>

Pada penyelenggaraan pasar murah, pasar tersebut menyediakan barang-barang kebutuhan

<sup>29</sup> Surabaya Post, *AMD ke-33*, 28 Februari 1990, hlm. 3.

<sup>30</sup> Surabaya Post, *Akhirnya Dermaga Puger Diwujudkan AMD*, 12 Februari 1990, hlm. 3.

<sup>31</sup> Surabaya Post, *AMD Manunggal ke-49 Rambah Dayakan*, 25 Juli 1995, hlm. 2.

<sup>32</sup> Surabaya Post, *Memotivasi Masyarakat untuk Entas Kemiskinan*, 3 Juli 1995, hlm. 2.

pokok yang bisa dijangkau oleh masyarakat desa. Di Gresik, sebanyak 500 paket isi 5 kg beras dan 0,6 kg minyak goreng dijual murah dengan harga sebesar Rp 5 ribu per paket di kawasan Menggare dan selebihnya di jual di desa-desa lain.<sup>33</sup> Penyediaan pasar murah ini sangat membantu masyarakat desa dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

ABRI Masuk Desa (AMD) skala besar tahun 1997-1998 di Pacitan dilaksanakan di lima desa. Kelima desa tersebut adalah Desa Arjosari, Tegal Ombo, Pacitan, Pringkuku, dan Nawangan.

Di Desa Arjosari akan dilakukan pengeprasan tebing 622.000 m<sup>3</sup>, pengeprasan jalan sepanjang 30.000 m<sup>3</sup>, pembuatan dan perbaikan jembatan gantung (2 tempat) dengan panjang 80 m, lebar 1,5 m, tinggi 8 m. Di Tegal Ombo dilakukan pengerasan jalan, pembuatan tembok penahan 3.200 m<sup>3</sup>, dan pembuatan jembatan gantung (4 tempat) dengan panjang 80 m, lebar 1,5 m, tinggi 8 m. Penggantian jembatan (4 buah) 10 m dilaksanakan di Desa Pacitan, sedangkan di Pringkuku dilakukan pengeprasan tebing 56.000 m<sup>3</sup> dan pelebaran jalan. Di Desa Nawangan dilakukan pengerasan jalan dan pembuatan tembok penahan.<sup>34</sup>

Selain kegiatan fisik, kegiatan nonfisik yang telah dilaksanakan antara lain, ceramah kesadaran bernegara, ceramah kesadaran bela negara, ceramah kesejahteraan rakyat, dan ceramah kamtibmas. Kegiatan-kegiatan nonfisik tersebut diharapkan dapat meningkatkan kecintaan warga Pacitan terhadap negara.

#### A. Bantuan dari Departemen-Departemen

Dalam pelaksanaan ABRI Masuk Desa bantuan dari departemen-departemen mempunyai peran yang sangat penting. Hal ini dikarenakan program-program yang dijalankan dalam ABRI Masuk Desa (AMD) masih terikat atau bahkan sama dengan program kerja dari departemen-departemen tersebut. Berikut beberapa departemen yang ikut terlibat dalam ABRI Masuk Desa (AMD) :

##### 1. Departemen Penerangan

Sesuai Instruksi Menteri Penerangan Republik Indonesia No. 07/Instr/Menpen/1980 tentang menunjang TNI-ABRI Masuk Desa. Departemen Penerangan diharapkan partisipasinya untuk turut serta mensukseskan pelaksanaan program TNI-ABRI Masuk Desa. Selain itu diharapkan juga terciptanya kerjasama antara Departemen Penerangan dengan Pusat Penerangan Hankam, Dinas Penerangan Angkatan dan Polri, Penerangan Kowilhan, dan Penerangan Kodam di daerah masing-masing.

Program yang ingin diajukan oleh Deppen berupa sarana penerangan desa yaitu penempatan tivi

<sup>33</sup> Surabaya Post, *Karya Bakti ABRI*, 1997, hlm.4.

<sup>34</sup> Rencana TNI ABRI Masuk Desa Manunggal Skala Besar Kodam V/ Brawijaya Tahun Anggaran 1997/1998 di Daerah Jawa Timur.

umum, papan tempel, dan surat kabar/ koran masuk desa. Sedangkan tugas ABRI adalah sebagai pelaksana teknisnya. Dengan program-program kerjasama antara ABRI dengan Deppen tersebut, diharapkan bisa memperlancar arus informasi pada masyarakat desa serta menumbuhkan semangat baca di kalangan anak-anak, remaja-remaja, maupun orang tua.

## 2. Departemen Perindustrian

Bantuan Departemen Perindustrian terhadap kegiatan ABRI Masuk Desa (AMD) pada umumnya berupa bahan kontak, masing-masing dari Dit. Jen. Aneka Industri berupa sarung, petromak, mesin jahit, sepeda, senter, dan garam beryodium) dan dari Dit. Jen. IKD berupa semen.<sup>35</sup>

Untuk semakin memperkenalkan industri pada masyarakat desa, pihak Departemen Perindustrian juga telah mempersiapkan program desa sasaran. Tujuannya adalah untuk mengembangkan industri di daerah tersebut.

“Dengan dipersiapkannya desa sasaran itu, diharapkan berbagai potensi industri rakyat yang ada dan tersebar di berbagai tempat dapat disatukan atau dikelompokkan menurut jenisnya, sehingga kelak akan memudahkan pelaksanaan pengembangan dan peningkatannya. Hal itu juga akan sangat membantu dan menunjang program ABRI Masuk Desa dalam usahanya untuk ikut serta mensukseskan pembangunan nasional melalui pembangunan desa.”<sup>36</sup>

## 3. Departemen Kehutanan

Kerjasama ABRI Masuk Desa (AMD) dengan Departemen Kehutanan mempunyai arti penting dalam kegiatan ini. Dengan program penghijauannya serta Operasi Manunggal Reboisasinya, ABRI Masuk Desa (AMD) telah memberikan sumbangan terhadap pelestarian lingkungan. Setiap Manunggal, Departemen Kehutanan selalu berpartisipasi menyumbangkan pohon-pohon untuk ditanam pada program penghijauan ABRI Masuk Desa (AMD).

## 4. Departemen Sosial

Dalam bantuannya terhadap kelancaran Program ABRI Masuk Desa (AMD), departemen sosial menyediakan bantuan berupa beras bagi masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan ABRI Masuk Desa serta memberikan bantuan alat-alat olahraga, buku-buku dan peralatan lainnya.<sup>37</sup>

Beberapa program dari ABRI Masuk Desa (AMD) mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, antara lain: ceramah sosial, pembinaan Karang Taruna, pembinaan remaja dan

lain-lain. Dalam hal ini Depsos akan membantu dengan mengirimkan pemateri untuk kegiatan-kegiatan diatas.

## KEMUNDURAN ABRI MASUK DESA (AMD)

Selama kurang lebih 18 tahun berjalan, program ABRI Masuk Desa (AMD) telah mengalami kesuksesan yang luar biasa. Pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah sebagian telah terlaksana dengan baik. Masyarakat desa yang menjadi objek dari kegiatan ini dengan senang hati menyambut dan mendukung program ini. Barulah di tahun 1998 program ini mengalami suatu kemunduran. Berikut faktor-faktor yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi penyebab kemunduran program ABRI Masuk Desa (AMD).

### A. Reformasi 1998

Reformasi Indonesia 1998 telah membuat kejayaan ABRI Masuk Desa (AMD) mengalami penurunan. Reformasi 1998 berdampak pada kejayaan ABRI sehingga secara langsung mempengaruhi perkembangan ABRI Masuk Desa (AMD). Reformasi 1998 terjadi akibat adanya keinginan dari rakyat untuk memperbaiki sistem pemerintahan yang ada. Orde Baru yang bersifat sentralistis dan dikuasai militer telah membatasi partisipasi sipil dalam pemerintahan sehingga menimbulkan rasa ketidakpercayaan masyarakat kepada rezim pemerintah.

Reformasi 1998 ini berawal dari krisis keuangan yang terjadi di Asia pada tahun 1997. Krisis ini berdampak langsung pada program pembangunan Indonesia. Program pembangunan Indonesia sangat bergantung pada dukungan luar negeri, secara eksplisit berarti bahwa negara-negara kreditor luar negeri di dalam IGGI dan IMF mempunyai kekuasaan besar untuk memberikan tekanan berat kepada pemerintah Indonesia supaya menerima kebijakan-kebijakan yang mereka sarankan.<sup>38</sup> Untuk mengatasi krisis ini, negara-negara kreditor menyarankan kepada pemerintah Indonesia untuk menghapus subsidi bahan bakar minyak. Langkah pemerintah ini dianggap kurang tepat karena dengan penghapusan subsidi ini mengakibatkan naiknya harga bahan bakar minyak (BBM), tarif dasar listrik (TDL), dan harga bahan-bahan pokok yang sangat memberatkan masyarakat.

Krisis keuangan ini juga memperlihatkan ketidakmerataan pembangunan pada masa Orde Baru. Ketidakmerataan pembangunan ini mengakibatkan tingginya kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin. Pemerintahan Orde Baru telah memberikan kesempatan bagi orang-orang terdekat presiden untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya. Mereka yang loyal terhadap presiden, akan diberikan imbalan berupa jabatan, ijin berbisnis dan lain-lain. Terpilihnya kembali Presiden Soeharto untuk ketujuh kalinya sebagai presiden, akan semakin menyuburkan praktek Korupsi, Kolusi, dan

<sup>35</sup> Sewindu TNI-ABRI Masuk Desa 1980-1988, *op cit.*, hlm. 212.

<sup>36</sup> Pendapat Sekjen Dep. Perindustrian, Agus Suyono, dalam Harian Umum AB, *Departemen Perindustrian Siapkan Program Desa Sasaran*, 19 Februari 1981, hlm. 6.

<sup>37</sup> Sewindu TNI-ABRI Masuk Desa 1980-1988, *op cit.*, hlm. 203.

<sup>38</sup> Harold Crouch, *Militer dan Politik di Indonesia* (terj.), (Jakarta: Sinar Harapan, 1986), Hlm. 360.

Nepotisme (KKN). Oleh karena itu, muncul ketidakpuasan dalam diri masyarakat.

Orde Baru yang didukung seratus persen militer juga menjadi alasan dilakukannya reformasi 1998. Dengan berkecimpungnya militer di dunia sosial-politik, telah mengakibatkan terjadinya pemasangan kebebasan berpendapat dan berbagai pelanggaran HAM. Militer yang terbiasa dengan sosialisasi seragam berusaha menerapkan penyeragaman cara pandang. Bagi pemerintah dan militer, perbedaan pendapat di dalam masyarakat akan mengancam stabilitas negara. Oleh karena itu, kebebasan berpendapat menjadi hal terlarang di dalam pemerintahan Orde Baru. Sesuai dengan UU Nomor 11 tahun 1966 ayat 20, setiap warga negara yang ingin mempublikasikan pers harus memiliki SIT (Surat Ijin Terbit) terlebih dahulu.<sup>39</sup>

Selain memasung kebebasan berpendapat, Orde Baru juga menjadi lahan terjadinya pelanggaran HAM. Militer yang ditugaskan untuk menjaga keamanan negara diberi kebebasan oleh pemerintah untuk menindak seseorang yang berusaha mengacaukan negara. Oleh karena itu, militer berhak menghukum orang yang bersalah dengan caranya sendiri tanpa ada yang bisa melarangnya.

Pemerintahan Orde Baru menimbulkan aksi protes dimana-mana. Kegagalan presiden Soeharto dalam memperbaiki pemerintahan dan perekonomian Indonesia menyulut kemarahan mahasiswa. Mahasiswa yang marah kemudian melakukan aksi-aksi protes. Aksi ini tidak hanya melibatkan mahasiswa dari satu kampus, melainkan mahasiswa dari kampus lain dan wilayah lain juga melakukan hal yang sama. Untuk meredam aksi mahasiswa, presiden Soeharto mengerahkan seluruh kekuatan militernya. Bahkan presiden juga mengirim orang-orangnya ke kampus untuk mengawasi aktivitas mahasiswa.

Meskipun mendapat tekanan dari militer, aksi mahasiswa semakin lama semakin besar. Jumlah demonstrasi berlipat ganda, bahkan lebih dramatik. Antara 7 Mei hingga 20 Mei, terjadi 310 demonstrasi yang terdaftar.<sup>40</sup> Demonstrasi yang dilakukan bukan sekedar aksi mahasiswa tetapi telah menjadi aksi massa.

Tidak ada pilihan lain bagi presiden Soeharto selain harus mengundurkan diri. Segala usaha telah dilakukan untuk meredam kemarahan massa akan tetapi semuanya gagal. Semua orang terdekatnya, bahkan panglima tentaranya menganjurkan agar beliau segera mengundurkan diri. Pada tanggal 21 Mei 1998, presiden Soeharto akhirnya mengumumkan pengunduran dirinya, maka berakhirilah Orde Baru. Dengan berakhirnya Orde Baru, aktivitas militer sedikit demi sedikit mulai dibersihkan dari dunia sosial-politik. Jabatan-jabatan di pemerintahan dipegang kembali oleh sipil. Bahkan

<sup>39</sup> Denny J.A., *Visi Indonesia Baru Setelah Reformasi 1998*, (Yogyakarta: LKIS, 2006), hlm. 71.

<sup>40</sup> Asina Uli Sinaga, *Mahasiswa dan Politik : Suatu Analisa Gerakan Sosial Mahasiswa Melawan Politik Hegemoni Negara Orde Baru 1998*, Skripsi Program Ilmu Politik, (Sumatra Utara: USU Press, 2008), hlm. 80.

militer yang berada di desa-desa mulai ditarik dari desa dan harus kembali ke barak.

## B. Keluarnya POLRI dari Kesatuan ABRI

Sebagai lanjutan dari Reformasi 1998, reformasi selanjutnya terjadi di dalam tubuh ABRI. Pada tanggal 1 April 1999, POLRI yang selama Orde Baru tergabung dalam ABRI bersama tentara AD, AU, dan AL, memutuskan untuk memisahkan diri dari kesatuan tersebut.

Bergabungnya POLRI dalam ABRI dilatarbelakangi oleh faktor politik. Hal ini dikarenakan setelah tahun 1960 kehidupan politik di Indonesia banyak dipengaruhi oleh Partai Komunis Indonesia, sehingga kesempatan untuk melakukan adu domba antara kekuatan-kekuatan bersenjata sangat besar.<sup>41</sup> Kekhawatiran itulah yang kemudian membuat kekuatan-kekuatan bersenjata tersebut untuk melakukan suatu integrasi, yang kemudian dikenal dengan sebutan ABRI.

Keinginan POLRI untuk memisahkan diri dari ABRI dikarenakan adanya ketidakjelasan fungsi dan tugas POLRI. Polisi merupakan alat negara yang berfungsi untuk menjaga keamanan dan ketertiban di dalam masyarakat, sedangkan untuk menjaga dan melindungi kedaulatan NKRI dari serangan musuh merupakan tugas dari tentara.<sup>42</sup> Akan tetapi dalam pelaksanaannya, selain menjadi aparat Kamtibmas, POLRI juga berperan menjadi aparat Hankam. Oleh karena dwitugas inilah yang kemudian mengakibatkan rendahnya profesionalitas kinerja POLRI.

Selain itu, dengan masuknya POLRI dalam ABRI berdampak langsung pada kedudukan, peran, sistem anggaran, sistem pendidikan, dan sebagainya. Doktrin perang yang diberikan pada POLRI membuat anggota POLRI lebih bersifat militeristik dalam menjalankan tugasnya sebagai pelindung masyarakat.<sup>43</sup> Dalam prakteknya di lapangan kerap kali digunakan kekerasan dalam menangani masalah keamanan dan ketertiban masyarakat. Bahkan polisi juga tidak luput dari berbagai kasus pelanggaran HAM. Oleh karena itu tuntutan untuk mereformasi dan menghilangkan sifat-sifat militer di dalam tubuh POLRI semakin besar.

Langkah pertama yang dilakukan POLRI untuk melakukan reformasi di dalam tubuhnya adalah dengan keluar dari kesatuan ABRI. POLRI mendapat lampu hijau dari Presiden B.J. Habibie yang pada waktu telah menggantikan Presiden Soeharto. Hal tersebut terlihat

<sup>41</sup> Suyudono, *Pengaruh Dipisahkannya POLRI dari ABRI Terhadap Penegakan Hukum di Bidang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan*, Tesis Program Magister Ilmu Hukum, (Semarang: Diponegoro University Press, 2001), hlm. 38.

<sup>42</sup> Suryama M. Sastra, *Meningkatkan Kontrol Terhadap Polri Dalam Masa Transisi*, makalah dalam seminar Police Accountability in Democratic Transitions, Jakarta, 3 September 2007, hlm. 7.

<sup>43</sup> Galun Eka Gemini, *Dinamika Polri: Latar Belakang dan Proses Pemisahan dari Struktur ABRI Tahun 1999*, Skripsi Program Pendidikan Sejarah, (Bandung: UPI Press, 2012, hlm. 148.

dalam Inpres No. 2 tahun 1999 yang berisi tentang langkah-langkah kebijakan pemisahan POLRI dari ABRI serta digunakannya istilah Tentara Nasional Indonesia (TNI) untuk menggantikan istilah ABRI. Keputusan ini kemudian ditetapkan dalam Tap MPR/VI/2000 tentang pemisahan Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Sesuai dengan Kepres RI No. 89 tahun 2000 tentang kedudukan Kepolisian Negara Republik Indonesia serta Tap MPR/VII/2000 tentang peran Tentara Nasional Indonesia dan peran Kepolisian Negara Republik Indonesia menunjukkan bahwa mulai ada kejelasan tentang fungsi dan tugas kedua lembaga tersebut. Sebagai tindak lanjut dari ketetapan MPR tersebut maka dikeluarkanlah UU No. 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia yang memberikan legitimasi terhadap POLRI. Selain itu, dikeluarkan pula UU No. 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Hal ini semakin memperjelas garis pemisah antara TNI dan POLRI.

Setelah pemisahan POLRI dari kesatuan ABRI, terjadi pergantian nama pada program ini. Pada AMD ke-61 tahun 2000, program yang semula bernama ABRI Masuk Desa (AMD), kemudian berganti nama menjadi TNI Manunggal Masuk Desa (TMMD). Memasuki TMMD ke-65 tahun 2002, terjadi pergantian nama kembali dari TNI Manunggal Masuk Desa (TMMD) menjadi TNI Manunggal Membangun Desa (TMMD) yang kemudian bertahan sampai saat ini.<sup>44</sup>

Selain berpengaruh pada nama, pengaruh terbesar dari pemisahan ini adalah berkurangnya jumlah personil yang diturunkan ke lapangan, karena personil yang akan diturunkan hanya berasal dari TNI saja.

### C. Tuntutan agar Militer Kembali ke Barak serta dihapuskannya Dwifungsi ABRI

Salah satu tuntutan yang diajukan ketika reformasi 1998 adalah dihapuskannya Dwifungsi ABRI yang selama ini mewarnai perpolitikan di Indonesia. Penghapusan Dwifungsi ABRI menuntut ABRI untuk meninggalkan perannya di dalam dunia politik dan sosial dan kembali ke barak. Hal ini merupakan salah satu perwujudan reformasi di dalam tubuh ABRI.

Peniadaan peran sosial-politik ABRI setidaknya didasari oleh dua pertimbangan, pertama dengan semakin aktifnya ABRI di bidang sosial-politik dikhawatirkan akan memecah fokus ABRI sehingga mengurangi profesionalisme ABRI dan memperlemah daya tempur mereka dalam menghadapi ancaman keamanan konvensional. Kedua, peran sosial-politik ABRI telah menghambat proses demokratisasi.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Sub Direktorat Energi Perdesaan, *TNI Manunggal Membangun Desa (TMMD)*, (<http://web.iaincirebon.ac.id/ebook/moon/Rural%26Villa%20TMMD.pdf>), diakses pada 20 Februari 2014), hlm. 2.

<sup>45</sup> Indira Samego, et al, "*Bila ABRI Menghendaki*": *Desakan-Kuat Reformasi Atas Konsep Dwifungsi ABRI*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 240.

Peran sosial-politik ABRI sama sekali tidak memberikan ruang gerak untuk sipil. Kebebasan berpendapat dan pers dianggap sebagai suatu hal yang akan mengancam stabilitas politik. Setiap aktivitas sipil selalu mendapat pengawasan dari pemerintah. Oleh karena itu, tuntutan agar militer ditarik dan kembali ke barak semakin besar.

Penghapusan Dwifungsi ABRI mempunyai tujuan agar TNI dan POLRI bisa fokus pada tugas dan fungsi mereka masing-masing. Dwifungsi dianggap telah mengaburkan tugas dan fungsi lembaga-lembaga tersebut. TNI Profesional adalah tentara yang tidak berpolitik dan berbisnis melainkan hanya fokus di bidang pertahanan, serta tunduk kepada supremasi pemerintahan sipil. Hal ini misalnya terlihat dari pembatasan atas peran TNI hanya sebagai alat pertahanan negara.<sup>46</sup> Pembatasan ini dikukuhkan dalam UU No. 3 tahun 2002 (dalam pasal 10).

Semakin banyaknya ABRI yang berkecimpung di dunia politik, akan mempengaruhi setiap kebijakan yang dikeluarkan, yang mana kebijakan tersebut hanya akan menguntungkan presiden dan para politisi tersebut. Hal itulah yang kemudian membuat sebagian besar rakyat Indonesia menuntut agar militer kembali ke barak dan fokus terhadap tugas dan fungsinya.

Dengan kembalinya militer ke barak dan dihapuskannya Dwifungsi ABRI akan mempengaruhi karya ABRI. Pelaksanaan ABRI Masuk Desa (AMD) yang semula dilaksanakan sebanyak 3-4 kali setahun mulai berkurang menjadi 2 kali setahun.<sup>47</sup>

## DAMPAK-DAMPAK ABRI MASUK DESA (AMD)

### A. Dampak Positif

Pelaksanaan program ABRI Masuk Desa (AMD) secara langsung maupun tidak langsung membawa dampak, baik positif maupun negatif, terhadap kehidupan masyarakat desa. Dampak positif dari ABRI Masuk Desa (AMD), diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Terbukanya daerah-daerah terisolir

Salah satu dampak nyata dari Program ABRI Masuk Desa (AMD) ini adalah terbukanya daerah-daerah yang masih terisolir. Hal ini ditegaskan oleh PANGDAM-I/ Bukit Barisan, Mayjen TNI Djarot Soepadmo ketika membuka pelaksanaan TNI-ABRI Masuk Desa Manunggal XXI yang dilaksanakan secara serempak di beberapa pedesaan di Sumut, Aceh, Riau, dan Sumbar.<sup>48</sup>

Keterisolasian suatu desa bisa terjadi dikarenakan oleh keterbatasan sarana dan prasarana desa atau bisa juga disebabkan oleh letak geografisnya. Kondisi seperti ini pernah terjadi di

<sup>46</sup> Rizal S., *Peran Tentara Nasional Indonesia (TNI) Dalam Sistem Keamanan Nasional*, (jurnal online, diakses pada 20 Februari 2014, 10:49 WIB).

<sup>47</sup> Sub Direktorat Energi Perdesaan, *op. cit.*, hlm. 2.

<sup>48</sup> Harian Umum AB, *ABRI Harus Terpanggil Untuk Mengangkat Martabat Rakyat*, 11 Pebruari 1986, hlm. 6.

Jambi, tepatnya di Kecamatan Muara Bungo, Kabupaten Bungo Tebo – Jambi. Di daerah tersebut terdapat tiga desa yang sulit untuk dijangkau yaitu Desa Senamat, Koto Jayo, dan Dusun Danau. Hal ini dikarenakan jalan menuju ketiga desa itu terputus dan mengalami kerusakan yang sangat parah. Menurut kepala Desa Senamat, Koto Jayo, dan Dusun Danau, selain jalan yang susah untuk dilalui, sarana air yang melalui sungai juga tidak setiap waktu dapat dilintasi, karena apabila turun hujan sungai jadi meluap dan arus sungai sangat deras, sehingga tidak ada seorang pendudukpun yang berani melintasi sungai tersebut.<sup>49</sup>

Anggota ABRI yang tergabung dalam Satgas Bhakti IV Manunggal III telah berhasil menerobos ketiga desa tersebut. Upaya yang dilakukan ABRI adalah dengan memperbaiki jalan, tidak kurang dari 121 buah lubang-lubang besar dan ratusan lubang-lubang kecil yang terdapat di sepanjang jalan 12 Km menuju ketiga desa tersebut, harus ditimbun.<sup>50</sup> Keberhasilan tersebut disambut gembira oleh masyarakat setempat.

## 2. Meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat desa

ABRI Masuk Desa (AMD) secara langsung maupun tidak langsung telah meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan. Dengan dibangun dan diperbaikinya beberapa sarana dan prasarana di desa, masyarakat telah dipermudah untuk mengaksesnya. Jalan yang rusak diperbaiki juga jembatan penghubung dibangun. Semua aktivitas masyarakat bisa berjalan dengan baik. Perekonomian masyarakat juga berjalan dengan baik.

Di Bangli-Bali, aktivitas perekonomian masyarakat akhirnya bisa berjalan dengan baik akibat dibangunnya lima jembatan yang menghubungkan wilayahnya dengan wilayah yang lain<sup>51</sup>. Pada mulanya, masyarakat Bangli yang sebagian besar adalah petani tidak bisa menjual hasil pertaniannya di pasar-pasar terdekat. Mereka hanya bisa menjualnya lewat para tengkulak. Para tengkulak paling diuntungkan dalam keadaan seperti ini. Mereka bisa dengan mudah memonopoli harga hasil pertanian tersebut.

Dengan selesainya lima jembatan hasil karya ABRI ini, tidak hanya para tengkulak saja yang bisa melakukan aktivitas jual beli langsung di pasar, tetapi masyarakat setempat menjadi lebih mudah untuk berhubungan dengan pusat-pusat ekonomi di Kabupaten Buleleng.<sup>52</sup> Dengan begitu masyarakat Bangli bisa memperbaiki kondisi perekonomiannya. Dengan perekonomian yang baik,

taraf hidup masyarakat Bangli juga menjadi lebih baik.

Selain jalan dan jembatan, ABRI Masuk Desa (AMD) berusaha meningkatkan mutu pendidikan dan pengetahuan masyarakat desa. Mereka banyak membangun gedung-gedung sekolah baru, mengkampanyekan wajib belajar 6 tahun, serta memberi kesempatan pada masyarakat desa yang belum menuntaskan pendidikannya dengan program Kejar Paket “A” dengan tujuan agar masyarakat desa memperoleh pendidikan yang lebih baik. Semakin tinggi pendidikan yang diraih masyarakat, kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik semakin besar dan banyak.

## 3. Terciptanya persatuan

Dampak lain dari program ABRI Masuk Desa (AMD) adalah terciptanya suatu persatuan. Persatuan berawal dari kerjasama dan kegotong royongan antara ABRI dengan masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsipnya, yaitu harus manunggal dengan rakyat.

Kegiatan ABRI Masuk Desa (AMD) yang dilaksanakan selalu mengikutkan unsur masyarakat dalam pelaksanaannya. Walegara Pauh Anas Ayub mengatakan, selama ABRI Masuk Desa (AMD) berlangsung di daerahnya, sebanyak 4.000 rakyat setiap harinya akan berpartisipasi dalam mensukseskan ABRI Masuk Desa (AMD) ini.<sup>53</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh wakil Asisten KASAD Brigjen H. Muhsin. M yang baru-baru ini meninjau ke lokasi AMD di Denpasar, mengatakan kegembiraannya akan kesadaran dari WNI keturunan Cina yang telah ikut berpartisipasi untuk pertama kalinya dalam AMD Manunggal III di Bali.<sup>54</sup> Hal ini bisa menjadi contoh untuk daerah lainnya bahwa setiap masyarakat tanpa membedakannya, seharusnya mempunyai kesadaran untuk bersama-sama menyukseskan pembangunan nasional. Antusiasme masyarakat yang cukup tinggi dapat membantu kelancaran pelaksanaan ABRI Masuk Desa (AMD).

Selain masyarakat, program ABRI Masuk Desa juga mengikutsertakan mahasiswa di beberapa pelaksanaannya. Mahasiswa juga mempunyai program unggulan yang hampir sama dengan ABRI Masuk Desa, yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kerjasama ABRI dengan mahasiswa kemudian diwujudkan dalam bentuk Kemah Kerja. Kemah kerja ini merupakan salah satu bentuk perwujudan aktif keikutsertaan mahasiswa dan ABRI dalam melaksanakan pembangunan dan sekaligus mewujudkan secara bertahap cita-cita nasional untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur. Salah satu pelaksanaan kemah kerja ini telah dilakukan di Propinsi Jambi. Sebanyak 142 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi negeri di Sumatra

<sup>49</sup> Harian Umum AB, *ABRI Masuk Desa di Bungo Tebo Menerobos Tiga Desa yang Terisolir*, 17 Maret 1981, hlm. 6.

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> Kompas, *Karya Bhakti ABRI Ikut Membuka Daerah Terisolir*, 14 Januari 1981, hlm. 8.

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> Harian Umum AB, *4000 Rakyat Akan Ikut Aktif dalam ABRI Masuk Desa*, 19 Januari 1981, hlm. 6.

<sup>54</sup> Harian Umum AB, *Manunggal III di Bali Cukup Menggembirakan*, 9 Maret 1981, hlm. 6.

bekerjasama dengan anggota ABRI, berhasil membuat jalan sepanjang 3.050 meter dan lebar 5 meter di desa Sukamaju, Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Batanghari.<sup>55</sup>

#### 4. Memberikan kesadaran bernegara pada masyarakat.

Program ABRI Masuk Desa (AMD) yang dilaksanakan di seluruh wilayah di Indonesia ini, secara langsung memberikan kesadaran kepada rakyat akan pentingnya kesadaran bernegara. Berkaca pada kejadian G-30S/ PKI, maka pada program ini digalakkan ceramah-ceramah atau penyuluhan-penyuluhan tentang kehidupan bernegara. Dimulai dengan ceramah tentang P-4, GBHN, UUD 1945, ceramah tentang bela negara, kesadaran bernegara, bahaya laten komunis, dll. Desa menjadi sasaran program ABRI Masuk Desa (AMD) karena desa merupakan basis pertahanan bangsa Indonesia.

#### 5. Mengajak masyarakat untuk hidup sehat

Pembangunan Puskesmas juga dilakukan untuk menunjang kesehatan masyarakat. Puskesmas sangat bermanfaat bagi masyarakat desa, karena lokasi puskesmas yang tidak terlalu jauh dari desa dapat memudahkan masyarakat untuk datang berobat. Selain itu, biaya pengobatan di puskesmas tidak semahal biaya di rumah sakit sehingga masyarakat desa dapat menjangkaunya.

Penyakit bisa menyerang siapa saja, tidak terkecuali balita. Oleh karena itu, pendirian posyandu sangat bermanfaat besar bagi masyarakat desa karena mereka bisa memeriksakan kesehatan balita mereka dengan rutin. Di dalam posyandu, selain diadakan penimbangan berat badan balita, juga dilakukan penyuntikan campak, polio, hepatitis, dll. Penyuntikan ini berguna untuk memperkuat sistem imun (daya tahan tubuh) balita agar terhindar dari penyakit tersebut.

Pola hidup sehat adalah cara untuk mencegah penyakit. Makan makanan sehat, sering berolahraga, dan menjaga lingkungan bersih adalah contoh pola hidup sehat. Oleh karena itu, di setiap Manunggal ABRI bersama dengan masyarakat selalu menyempatkan diri untuk bekerja bhakti, bersih-bersih jalan kampung, dan juga berolahraga bersama.

#### 6. Membantu pelestarian lingkungan

Program ABRI Masuk Desa (AMD) juga fokus pada pelestarian lingkungan. Kegiatan reboisasi (penghijauan) selalu masuk dalam agenda ABRI Masuk Desa (AMD). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembalikan keadaan hutan gundul agar hijau kembali sehingga menciptakan keseimbangan ekosistem. Wilayah-wilayah tandus dan lahan tidur juga menjadi sasaran program reboisasi.

### B. Dampak Negatif

Program ABRI Masuk Desa (AMD) yang selama ini dianggap sebagai 'malaikat' oleh masyarakat desa karena telah meningkatkan taraf hidup masyarakat desa, ternyata juga mempunyai dampak yang negatif bagi kehidupan masyarakat. Berikut dampak negatif dari program ABRI Masuk Desa (AMD):

#### 1. Desa menjadi sumber legitimasi kekuasaan

Program ABRI Masuk Desa (AMD) merupakan salah satu alat hegemoni yang dilakukan pemerintah untuk membangun legitimasi. Hegemoni merupakan usaha menguasai isi pikiran dan bahkan cara berpikir melalui monopoli makna yang manipulatif dengan tujuan memberikan kesadaran publik tentang eksistensi rejim yang memiliki kepemimpinan moral dan intelektual.<sup>56</sup> Hal ini terlihat di dalam beberapa kegiatan non fisik yang dilakukan. Salah satunya adalah ceramah pengenalan presiden dan wakil presiden pada Manunggal ke XXIV. Dengan ceramah pengenalan presiden dan wakil presiden, masyarakat desa akan ditunjukkan bagaimana kharismaniknya presiden, bagaimana ketangguhan kepemimpinan presiden dan sebagainya.

Kegiatan non fisik lainnya yang bersifat hegemoni adalah pameran pembangunan. Dengan begitu masyarakat desa akan kagum terhadap pemerintahan dan menginginkan pemerintahan tetap dipegang oleh Presiden Soeharto.

Berkat program ABRI Masuk Desa (AMD), pemerintah mendapatkan banyak dukungan dari masyarakat. Dari dukungan-dukungan itulah pemerintahan Soeharto bisa bertahan cukup lama. Desa dianggap sebagai sumber suara dalam pemilihan umum karena sebagian besar warga negara Indonesia tinggal di desa.

#### 2. Terbatasnya aktivitas politik masyarakat pedesaan

ABRI Masuk Desa (AMD) oleh pemerintah digunakan sebagai alat kontrol sosial. Pos komando militer ada di hampir seluruh tingkatan masyarakat, dengan menempatkan personil tentara di seluruh desa.<sup>57</sup> Tujuannya adalah untuk mengawasi aktivitas politik masyarakat desa.

Pemerintah juga melarang diadakannya debat interaktif. Karena debat dianggap akan menimbulkan perselisihan pendapat. Oleh karena itu, mengeluarkan pendapat yang mengkritik Orde Baru sangat tidak mungkin bisa dilakukan. Pembatasan aktivitas politik masyarakat dilakukan karena dikhawatirkan akan terbentuknya organisasi bawah tanah yang dapat mengancam kelangsungan hidup Orde Baru.

### PENUTUP

Hasil penelitian ini membuka cakrawala berfikir tentang bagaimana sebuah negara berupaya

<sup>56</sup> Cholisin, *Militer dan Gerakan Prodemokrasi*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), hlm. 8.

<sup>57</sup> Asina Uli Sinaga, *op. cit.*, hlm. 55.

<sup>55</sup> Harian Umum AB, *ABRI-Mahasiswa Buat Jalan di Jambi*, 10 Maret 1986, hlm. 6.

menghidupi dirinya dan memajukan ekonominya. Indonesia adalah negara yang kaya sumber daya alam, artinya Indonesia punya modal yang besar untuk lebih produktif menciptakan sumber-sumber pendapatan. Produksi-produksi dalam negeri harus didorong agar terus berkembang, dalam hal ini pemerintah adalah fasilitator terutama untuk masalah pemasaran.

Dari penelitian ini hal yang dapat dipahami sebagai pembelajaran dari sebuah peristiwa masa lampau adalah bahwa ketika kondisi negara stabil secara politik dan ekonomi maka kehidupan masyarakat turut membaik, rencana-rencana pembangunan di berbagai bidang pun akan semakin mudah dilaksanakan, dan jalinan hubungan internasional dalam berbagai bidang akan semakin baik. Misalnya ketika Indonesia ingin menjalin kerjasama di bidang perdagangan dengan negara asing, jika kondisi di dalam negeri aman, ekonomi dan politik stabil maka tingkat kepercayaan negara asing terhadap Indonesia akan tinggi.

Selain masalah stabilitas nasional, dari dalam negeri sendiri harus ada upaya-upaya nyata untuk memajukan bangsa. Di bidang ekonomi misalnya, ketika Indonesia ingin memajukan produk-produk lokalnya, salah satu usaha nyata yang dilaksanakan pada awal Orde Baru tersebut adalah mengadakan pameran Jakarta Fair. Jakarta Fair adalah wadah promosi produk-produk nasional. Promosi sendiri adalah bagian penting dari aktivitas perdagangan. Tanpa melakukan promosi produk-produk Indonesia tidak akan dikenal secara luas baik dari calon konsumen dalam negeri maupun luar negeri. Di bidang sosial misalnya, ketika kebutuhan sarana hiburan di Jakarta untuk masyarakat umum perlu ditambah, maka upaya nyata adalah menyelenggarakan Jakarta Fair. Jakarta Fair tidak hanya semata-mata kegiatan pameran tetapi juga sebagai pekan raya, yang memiliki konsep pesta rakyat sehingga masyarakat umum baik dari golongan atas maupun bawah dapat menikmati hiburan di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip/ Dokumen

- Sewindu TNI-ABRI Masuk Desa 1980-1988. Jakarta: Dispenad. 1988.
- Dwiwindu TNI-ABRI Masuk Desa 1988-1996. Jakarta: Dispenad. 1997.
- Instruksi Menteri Penerangan Republik Indonesia No. 07/Instr/Menpen/1980 tentang menunjang TNI-ABRI Masuk Desa.
- Lampiran Laporan Pelaksanaan Manunggal TNI-ABRI Masuk Desa XLVI. 1994. Jakarta: Penanggung Jawab Operasional TNI-ABRI Masuk Desa.
- Lampiran Laporan Pelaksanaan Manunggal TNI-ABRI Masuk Desa L. 1995. Jakarta: Penanggung Jawab Operasional TNI-ABRI Masuk Desa.
- Penanggung Jawab Operasional TNI-ABRI Masuk Desa, Rencana Umum Operasi Bhakti ABRI Manunggal Skala Besar Cadangan Pangan TA 1998/1999.

### Koran Sejaman

- Harian Umum AB. *4000 Rakyat Akan Ikut Aktif dalam ABRI Masuk Desa*. 19 Januari 1981.
- Harian Umum AB. *ABRI Harus Terpanggil Untuk Mengangkat Martabat Rakyat*. 11 Pebruari 1986.
- Harian Umum AB. *ABRI Masuk Desa di Bungo Tebo Menerobos Tiga Desa yang Terisolir*. 17 Maret 1981.
- Harian Umum AB. *ABRI Masuk Desa Manunggal III Kodam IV akan kerahkan 4 SSK*. 19 Pebruari 1981.
- Harian Umum AB. *AMD Manunggal XXI di Berbagai Daerah: ABRI Harus Terpanggil untuk Mengangkat Martabat Rakyat*. 11 Pebruari 1986.
- Harian Umum AB. *AMD Suatu Ujud Nyata Pengabdian ABRI Kepada Masyarakat*. 19 Pebruari 1986.
- Harian Umum AB. *Hasil Operasi Bhakti Siliwangi diserahkan Kepada Gubernur*. 17 Mei 1980.
- Harian Umum AB. *Operasi Manunggal XXI di Kaltim Berhasil 100%*. 28 Pebruari 1986.
- Harian Umum AB. *Program AMD Membantu Pemerintah Dalam Usaha Mempercepat Pembangunan Desa*. 19 Pebruari 1986.
- Surabaya Post. *Akhirnya Dermaga Puger Diwujudkan AMD*. 12 Februari 1990.
- Surabaya Post. *AMD di Mojokerto*. 7 Desember 1981.
- Surabaya Post. *AMD ke-33*. 28 Februari 1990.
- Surabaya Post. *AMD Manunggal ke-49 Rambah Dayakan*. 25 Juli 1995.
- Surabaya Post. *Gubernur Resmikan Pelaksanaan AMD di Jember*. 12 Juli 1985.
- Surabaya Post. *Kolom Keliling Nusantara*. 15 Juli 1985. hlm. 4.
- Surabaya Post. *Manunggal VI di Kedungkandang dan Mojolangu*. 28 Nopember 1981.
- Surabaya Post. *Manunggal VI di Tuban*. 2 Desember 1981.
- Surabaya Post. *Manunggal XI Garap 191 Desa di Seluruh Indonesia*. 9 Pebruari 1983.
- Surabaya Post. *Manunggal XIX di Lamongan*. 18 Juli 1985.
- Surabaya Post. *Memotivasi Masyarakat untuk Entas Kemiskinan*. 3 Juli 1995.
- Surabaya Post. *Yang Penting Keadaan Sesudah AMD*. 5 Desember 1981.
- ### Jurnal dan Majalah
- Studia politika ISSN 1410-1793. *Pemilu dan Demokrasi*. Jakarta: Yayasan Insan Politika dan Puslitbang Politik & Kewilayahan-LIPI. 1996.
- Prisma. *Pasca Angkatan 1945: Militer dan Politik di Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 1986.
- ### Sumber Buku
- Cholisin. 2002. *Militer dan Gerakan Prodemokrasi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Crouch, Harold. 1986. *Militer dan Politik di Indonesia* (terj.). Jakarta: Sinar Harapan.
- Iswandi. 1998. *Bisnis Militer Orde Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- J.A., Denny. 2006. *Visi Indonesia Baru Setelah Reformasi 1998*. Yogyakarta: LKIS.

- Karim, Muhammad Rusli. 1983. *Peranan ABRI dalam Politik dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Politik di Indonesia (1965 – 1979)*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Kasdi, Aminuddin. 2001. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Press.
- Mukmin, Hidayat. 1991. *TNI dalam politik luar negeri*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nasution, A.H. 1971. *Kekarjaan ABRI*. Djakarta: Seruling Masa.
- Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid VI*. Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka.
- Samego, Indira. *et al.* 1998. *Bila ABRI Menghendaki: Desakan Kuat Reformasi atas Konsep Dwifungsi ABRI*. Bandung: Mizan.
- Sundhaussen, Ulf. 1986. *Politik Militer Indonesia 1945-1967* (terj.). Jakarta: LP3ES.
- Singh, Bilveer. 1996. *Dwifungsi ABRI*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soebijono, *et al.* 1992. *Dwifungsi ABRI: Perkembangan dan Peranannya dalam Kehidupan Politik di Indonesia*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.

